

BAB III

LANDASAN TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengantar

Bagian ini merupakan bab yang akan memaparkan teori-teori yang dijadikan acuan dalam penelitian. Bagian bab ini dibedakan atas dua bagian, yaitu landasan teori yang berisi paparan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian, serta metodologi penelitian yang akan memaparkan tentang langkah serta prosedur yang dilakukan dalam penelitian.

3.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian. Teori yang pertama digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Blom dan Gumperz tentang jenis alih kode. Teori ini digunakan untuk mengelompokkan jenis alih kode yang diprediksikan muncul dalam percakapan mahasiswa.

Blom dan Gumperz (1982:61-62) mengatakan terdapat dua jenis alih kode yang berbeda, yakni alih kode situasional (*situational switching*) dan alih kode metaforis (*metaphorical switching*). Alih kode situasional adalah perubahan kode yang menyertai perubahan topik atau partisipan. Alih kode ini dilakukan untuk merespon terjadinya perubahan situasi pada saat menggunakan satu bahasa. Terkadang, peralihan kode ini juga menyebabkan terjadinya peralihan bahasa yang digunakan dari bentuk bahasa standar ke bahasa yang nonstandar seperti bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari dalam situasi santai.

Sebaliknya, alih kode metaforis terjadi dalam suatu situasi dengan disertai penambahan makna pada suatu komponen tertentu tuturan. Di sini, peralihan kode berfungsi hanya untuk gaya bahasa saja, seperti untuk memberikan signal adanya penekanan pada suatu kata, untuk menunjukkan berubahnya bunyi bahasa yang digunakan dari yang serius ke arah yang lebih santai. Dalam alih kode metaforis, alih kode yang dilakukan hanya untuk alasan retorik seperti solidaritas, persamaan status, dan persahabatan. Berkaitan dengan alih kode metaforis, Holmes (2001:36) menyebutnya dengan istilah campur kode (*code mixing*) yaitu pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam tempo singkat (*rapid change*).

Teori selanjutnya adalah teori tentang jenis alih kode dalam percakapan yang dikemukakan oleh Gumperz (1982:75-81). Gumperz mengelompokkan jenis alih kode menjadi beberapa jenis, yakni kutipan (*quotation*), spesifikasi lawan bicara (*addressee specification*), interjeksi atau pelengkap kalimat (*interjection or sentence filler*), pengulangan kembali makna suatu pesan dalam bahasa lain (*reiteration*), dan penjelas pesan (*message qualification*). Penjelasan selanjutnya adalah sebagai berikut:

a. Kutipan (*quotations*)

Jenis alih kode ini dalam percakapan dapat berupa kutipan langsung (*direct quotation*) atau juga berupa kalimat tak langsung (*reported speech*). Dalam beralih kode seorang penutur mengutip sumber lain dengan tujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menjelaskan tentang pesan. Selain itu dengan mengutip menunjukkan keakuratan pesan yang disampaikan tersebut.

Gumperz memberikan contoh tentang jenis alih kode ini yang diambil dari kutipan bahasa Hindi-bahasa Inggris. Alih kode kutipan ini terjadi dalam percakapan seorang siswa berbahasa Hindi dengan beberapa penulis di kota New Delhi.

I went to Agra, *to maine apne bhaiko bola ki* (then I said to my brother that), if you come to Delhi you must buy some lunch.

(Gumperz, 1982:76)

b. Spesifikasi lawan bicara (*addressee specifications*)

Dalam percakapan, jenis alih kode ini digunakan oleh seorang penutur ketika ia ingin mengarahkan pesannya hanya pada satu atau beberapa lawan bicara. Adakalanya ketika beralih kode, pesan hanya ditujukan pada satu orang mitra tutur. Sebaliknya, alih kode juga terkadang ditujukan pada banyak mitra tutur.

Gumperz memberikan contoh tentang jenis alih kode ini yang diambil dari percakapan seorang mahasiswa India ketika berbicara dengan teman kuliahnya. Dalam percakapan yang mereka lakukan, ternyata ditemukan terjadinya alih kode bahasa Inggris-bahasa Hindi.

- A: Sometimes you get excited and then you speak in Hindi, then again you go on to English.
 B: (talk to A)...No, nonsense. It depends on your command in English.
 B: (talk to another friend of him who just back from answering the door bell).
Kan ha bai (who is it)?

(Gumperz, 1982:76)

c. Interjeksi atau pelengkap pesan (*interjection or sentence fillers*)

Jenis alih kode ini ketika muncul dalam percakapan biasanya berupa suatu selaan, berupa interupsi atau tuturan dari penutur lain, bahkan terkadang muncul dalam bentuk ungkapan fatis atau pelengkap pesan. Ketika beralih kode, penutur terkadang menyela atau menginterupsi penutur lain yang sedang berbicara.

Contoh alih kode jenis ini ditemukan oleh Gumperz dalam percakapan bahasa Spanyol-bahasa Inggris. Percakapan tersebut terjadi saat seorang pengusaha berkebangsaan Spanyol mengucapkan selamat tinggal kepada pengunjung lain yang baru saja diperkenalkan kepadanya. Percakapan terjadi di sebuah rumah makan favoritnya.

- A: Well, I'm glad I met you.
 B: *Andale pues* (OK.swell). And do come again.Mm?

(Gumperz, 1982:77)

d. Pengulangan kembali makna suatu pesan dalam bahasa lain (*reiteration*)

Ketika terjadi banyak pengulangan pesan dalam kode-kode tertentu dalam suatu percakapan, biasanya kode yang muncul adalah jenis alih kode ini. Alih kode jenis ini seringkali ditemukan dalam bentuk pengulangan suatu pesan dalam kode tertentu dalam kode lain. Kode yang diulang tersebut muncul baik dalam bentuk literal maupun dalam bentuk yang telah termodifikasi lainnya.

Contoh alih kode jenis ini terdapat dalam percakapan bahasa Spanyol dengan alih kode yang muncul adalah alih kode bahasa Spanyol-bahasa Inggris. Percakapan ini dilakukan oleh seorang Pengusaha berkebangsaan Spanyol.

- A: The three old ones spoke nothing but Spanish. *No bablaban ingles* (They did not speak English).

(Gumperz, 1982:79)

e. Penjelas pesan (*message qualification*)

Alih kode ini muncul dalam percakapan sebagai bentuk penjelasan dari suatu bagian pesan yang disampaikan. Bagian pesan tersebut dapat muncul dalam bentuk kalimat dan pelengkap verba atau dalam bentuk suatu predikat yang mengikuti suatu klausa.

Contoh alih kode jenis ini diambil dari percakapan seorang pengusaha berkebangsaan Spanyol yang sedang bercakap-cakap tentang anak-anaknya. Alih kode yang muncul adalah alih kode bahasa Inggris-bahasa Spanyol.

The oldest one, *la grande la de once anos* (the big one who is eleven years old).

(Gumperz, 1982:79)

Selanjutnya, dalam menganalisis bagian-bagian percakapan yang terjadi digunakan teori yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Saville-Troike, 2003:110). Analisis ini dilakukan dengan mengamati interaksi dari komponen-komponen yang ditemukan dalam peristiwa tutur yang telah direkam dan kemudian mengimplementasikannya berdasarkan teori yang digunakan tersebut.

Teori ini mengelompokkan peristiwa tutur yang terjadi menjadi beberapa komponen komunikasi yang dapat diamati, yakni:

1. Jenis situasi tutur (misalnya cerita, kuliah, senda gurau, atau percakapan).
2. Topik atau fokus referensi, apa yang menjadi fokus percakapan.
3. Tujuan atau fungsi tutur, baik tujuan tutur secara umum maupun tujuan interaksi setiap individu atau partisipan suatu tuturan.
4. Latar, termasuk lokasi, waktu, musim, serta aspek fisik dari situasi (misalnya ukuran ruangan serta bagaimana pengaturan perlengkapan ruangan tersebut).
5. Kunci atau rasa emosional yang muncul dalam percakapan yang diketahui dari nada suara peserta (misalnya percakapan yang serius, sarkastik, atau bercanda)
6. Peserta tutur atau partisipan (siapa saja yang ikut terlibat dalam suatu peristiwa tutur termasuk juga meliputi usia, jenis kelamin, status sosial, ras atau kategori lain yang terkait dengan peserta tutur, atau bahkan hubungan setiap partisipan).

digunakan adalah bahasa formal. Sementara itu, bahasa rendah (L) sebagai penunjuk solidaritas, rasa humor, maupun menunjukkan perasaan penuturnya ketika komunikasi terjadi, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa informal.

Sebagai contoh interaksi antara dokter dan pasiennya yang sering menggunakan bahasa formal (bahasa tinggi) apabila dibandingkan dengan interaksi dua orang teman dekat yang tidak menunjukkan jarak sosial dengan menggunakan bahasa informal (bahasa rendah) (Holmes, 2001:36).

c. Topik pembicaraan

Pergantian topik pembicaraan juga dapat memicu peristiwa alih kode. Adanya topik yang lebih mudah dibicarakan dalam bahasa tertentu dibandingkan apabila menggunakan bahasa lain. Seperti yang terjadi pada penggunaan bahasa Guarani di Paraguay.

Sebagai contoh adalah percakapan yang terjadi antara pelajar berkebangsaan China yang sedang sekolah di negara berbahasa Inggris cenderung akan menggunakan bahasa China ketika berbicara dengan teman senegarannya, tetapi ketika berdiskusi tentang pelajaran mereka akan beralih ke bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena mereka telah mempelajari kosakata-kosakata terkait pelajaran ekonomi, fisika, atau linguistik dalam bahasa Inggris, sehingga mereka tidak mengetahui beberapa kata seperti '*capital formation*', atau '*morfem*', atau '*electron*' dalam bahasa Kanton (Holmes, 2001:37).

d. Keinginan mengutip perkataan seseorang atau peribahasa

Dengan menggunakan kata-kata asli, pembicara tidak hanya ingin lebih tepat dan akurat, tetapi juga ingin menunjukkan identitas etnisnya, sehingga alih kode berfungsi afektif tidak hanya referensial.

Sebagai contoh seorang penutur bahasa China yang beralih kode dari bahasa Inggris ke bahasa China ketika ia ingin mengutip peribahasa dalam bahasa China. Peristiwa tutur ini terjadi ketika sekelompok pelajar berkebangsaan China sedang berdiskusi mengenai adat China.

Li : People here get divorced too easily. Like exchanging faulty goods. In China it's not the same. *Jiá goú súi goú, jiá ji súi ji.* [If you have married a dog, you follow a dog, if you've married a chicken, you follow a chicken.]

(Holmes, 2001:38)

e. Kekurangan kosakata

Alih kode jenis ini menyebabkan terjadinya proses penyerapan kata-kata '*lexical borrowing*' dari bahasa lain untuk mengekspresikan sebuah konsep atau untuk mendeskripsikan sebuah objek yang tidak bisa diekspresikan dalam bahasa yang biasa digunakan.

Ketika komunikasi seorang penutur menggunakan kata-kata dari bahasa lain secara tiba-tiba. Bahasa ibu yang sering digunakan oleh penutur sangat berperan ketika terjadi alih kode. Hal ini terjadi karena penutur lebih banyak berbicara dengan menggunakan kata-kata dari bahasa ibunya, alih-alih bahasa lain sehingga ketika komunikasi terjadi dalam bahasa lain, penutur sering beralih kode ke bahasa ibu atau sebaliknya.

Pengetahuan seorang penutur akan bahasa lain juga dapat menyebabkan ia beralih kode ketika membicarakan hal-hal tertentu dalam bahasa ibu penutur, bahasa lain yang dipelajari terkadang digunakan oleh penutur ketika komunikasi dalam bahasa ibu.

Sebagai contoh pada peristiwa tutur sekelompok pelajar berkebangsaan China yang sekolah ke negara berbahasa Inggris. Oleh karena mereka belajar dalam bahasa Inggris dan kemudian mengetahui beberapa kosakata berbahasa Inggris ketika mempelajari beberapa subyek pelajaran, kemudian kosakata-kosakata berbahasa Inggris tersebut diserap ke dalam bahasa China. Hal ini terjadi ketika mereka melakukan percakapan dalam bahasa China dengan sesama pelajar lain (Holmes, 2001:37).

f. Alasan retorik, menggambarkan asosiasi antara kedua bahasa

Alih kode ini merupakan pengalihan metaforis. Hal ini terjadi karena setiap variasi bahasa mempresentasikan sebuah makna sosial, seperti halnya penggunaan metafor yang menampilkan makna yang kompleks.

Sebagai contoh percakapan yang terjadi pada saat diadakannya pertemuan desa di suku Buang Papua Nugini. Dalam pertemuan tersebut, terdapat seorang pengusaha desa bernama Mr.Rupa yang sedang membujuk penduduk desa untuk mau menyimpan uang mereka di koperasi desa. Ketika membujuk penduduk ia kemudian beralih dari bahasa Tok Pisin ke bahasa Buang, yakni bahasa suku tersebut (Holmes, 2001:40).

Teori-teori yang peneliti sebutkan di atas digunakan untuk menganalisis semua fenomena alih kode yang diprediksikan muncul dalam percakapan bahasa Inggris, baik percakapan antarmahasiswa maupun percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan pengajar.

3.3 Metodologi Penelitian

3.3.1 Spesifikasi Data

Data yang ditranskripsikan dalam penelitian ini diambil dari bahasa lisan bahasa Inggris mahasiswa di kelas percakapan, baik interaksi antarsiswa maupun interaksi siswa dan pengajar. Setiap bahasa lisan yang diujarkan mahasiswa yang mungkin banyak menggunakan alih kode kemudian diidentifikasi.

Dalam mentranskripsikan data, perubahan atas ujaran-ujaran yang diambil tidak dilakukan, yakni ujaran-ujaran tersebut ditulis apa adanya tanpa mengubahnya menjadi ujaran baku. Ujaran yang ditulis tersebut hanyalah ujaran yang terdapat alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bukan sebaliknya atau ujaran ke bahasa daerah.

Oleh karena penelitian ini lebih difokuskan pada alih kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, maka alih kode ke bahasa lain selain bahasa Indonesia tidak dimasukkan sebagai bagian data yang akan dianalisis. Hal ini terlihat pada saat perekaman data ditemukan ada beberapa peserta yang ternyata beralih kode ke bahasa lain atau alih kode ke bahasa daerah. Meskipun beberapa ujaran mengandung alih kode yang ditemukan pada saat perekaman tersebut banyak terjadi alih kode, tetapi ujaran tersebut tidak dijadikan sebagai data penelitian ini karena alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau alih kode ke bahasa daerah penutur.

3.3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini adalah ujaran-ujaran atau bahasa lisan yang diujarkan oleh mahasiswa semester empat, yaitu sebanyak 5 buah percakapan dari hasil rekaman yang dilakukan mahasiswa maupun pengajar di Bina Sarana Informatika Jakarta kampus Kramat 25. Topik yang mereka bicarakan ditentukan oleh pengajar yang mengajar mata kuliah tersebut.

Penelitian ini lebih difokuskan pada percakapan yang terjadi ketika mahasiswa melakukan latihan percakapan bahasa Inggris, meskipun ada beberapa data yang direkam ketika kelas telah usai yakni ketika mahasiswa akan meninggalkan kelas karena diasumsikan mahasiswa akan tetap berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.

Proses perekaman dengan tujuan untuk mengumpulkan data dilakukan ketika mahasiswa melakukan percakapan di kelas. Perekaman yang dilakukan adalah perekaman wajar. Perekaman wajar itu sendiri adalah proses perekaman yang dilakukan tanpa adanya campur tangan saya sebagai peneliti dalam diskusi atau percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa atau pengajar.

Oleh karena itu, saya tidak ikut dalam proses belajar mengajar maupun proses latihan yang dilakukan antara mahasiswa dan pengajar, melainkan hanya memperhatikan kegiatan yang berlangsung. Terkadang, saya meninggalkan kelas tersebut untuk memberi kesempatan setiap peserta berbicara dengan leluasa, tetapi alat perekam ditempatkan di tempat yang dianggap strategis di kelas tersebut. Penempatan alat tersebut dilakukan agar semua kegiatan percakapan yang terjadi dapat dengan jelas direkam.

Sebelum melakukan perekaman, saya terlebih dahulu memberitahu mahasiswa dan pengajar bahwa akan melakukan perekaman di kelas tersebut, tetapi waktu yang pasti dalam proses perekaman tersebut tidak diberitahu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil rekaman yang sewajar mungkin.

Beberapa rekaman diambil ketika latihan dan beberapa lainnya diambil ketika mahasiswa bertanya pada pengajar di kelas. Adapun dalam penelitian ini rekaman percakapan yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian adalah sebanyak 5 buah data dari 3 kelas berbeda.

3.3.3 Populasi

Informan penelitian ini adalah mahasiswa semester empat pada tiga kelas, yaitu kelas 31.4A, 31.4B, dan 31.4D Akademi Bahasa Asing Jurusan Bahasa Inggris di Bina Sarana Informatika Jakarta. Namun, tidak seluruh mahasiswa dari ketiga kelas tersebut yang akan dijadikan informan penelitian ini.

Populasi penelitian ini terdiri atas mahasiswa pria dan wanita angkatan 2007/2008. Dari ketiga kelas tersebut, jumlah keseluruhan mahasiswa adalah 90 orang. Besarnya jumlah mahasiswa di suatu kelas jelas menjadi kendala dalam penelitian ini karena dapat menyebabkan banyaknya gangguan suara-suara sehingga dikhawatirkan proses perekaman data menjadi tidak akurat. Hal ini disebabkan karena jumlah mahasiswa yang banyak sehingga pada saat perekaman selesai dan didengarkan kembali, ternyata hasil yang didapatkan tidak terlalu jelas. Oleh sebab itu perekaman kemudian hanya difokuskan pada beberapa orang mahasiswa yang diketahui beralih kode ketika berinteraksi.

Perekaman lebih banyak dilakukan di kelas ketika terjadi proses belajar mengajar, yakni ketika mahasiswa melakukan latihan percakapan. Data rekaman diambil dengan menggunakan alat perekam kamera digital Kodak V1273 dengan durasi keseluruhan selama 2 jam serta telepon genggam Nokia 6680. Semua ujaran yang telah direkam kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori pendukung.

3.3.4 Prosedur Penelitian

Pengambilan data yang berupa data rekaman kelas dilakukan dengan perekaman wajar. Waktu perekaman data disesuaikan dengan jadwal kuliah ketiga kelas, yaitu pukul 07.45-10.00 perekaman kelas 31.4A; pukul 10.00-12.15 perekaman kelas 31.4B; serta pukul 17.00-19.15 perekaman kelas 31.4D.

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan proses transkripsi rekaman, diikuti dengan proses klasifikasi setiap ujaran tersebut, kemudian data dianalisis berdasarkan jenis alih kode dalam percakapan dengan menggunakan teori Gumperz (1982), teori tentang bagian atau komponen komunikasi Hymes (dalam Saville-troike, 2003), serta data tersebut dianalisis

berdasarkan teori Holmes (2001) tentang alasan munculnya alih kode dalam percakapan.

3.3.5 Analisis Data

Dalam menganalisis data, teori yang digunakan adalah teori Hymes (dalam Saville-Troike) dengan terlebih dahulu mengelompokkan komponen-komponen komunikasi. Setelah itu, data penelitian dianalisis berdasarkan:

1. jenis alih kode dalam percakapan,
2. alasan munculnya alih kode.

Contoh analisis yang akan dilakukan pada data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

The rain is so hard, so i am late...**eh lagi ngomongin apa siy?**

1. Analisis jenis alih kode

The rain is so hard, so I am late...**eh lagi ngomongin apa siy?**

Jenis alih kode yang ditemukan dari tuturan di atas dikelompokkan ke dalam jenis alih kode pengkhususan lawan bicara (*addressee specification*). Ketika penutur berbicara, ujaran yang mengandung alih kode tersebut tidak ditujukan pada satu mitra tutur, melainkan ditujukan pada hampir semua peserta yang berada paling dekat dengan penutur.

2. Analisis alasan munculnya alih kode

The rain is so hard, so I am late...**eh lagi ngomongin apa siy?**

Dalam ujaran di atas, penutur yang baru datang tiba-tiba adalah salah seorang anggota kelompok yang sedang melakukan diskusi. Pada saat memasuki kelas, penutur Erni berbicara dalam bahasa Inggris dengan anggota kelompoknya, tetapi penutur tidak mendapatkan respon dari anggota kelompok. Penutur kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia sehingga anggota kelompok lain merespon apa yang diujarkan oleh Erni. Alih kode yang dilakukan oleh penutur dalam peristiwa tutur ini ditujukan kepada semua anggota kelompok, bukan ditujukan pada satu orang mitra tutur.

Dalam contoh analisis di atas, peserta tutur yang terlibat adalah mahasiswa yang berasal dari kelas malam. Peristiwa tutur yang sedang berlangsung adalah diskusi kelas yang dibimbing oleh pengajar.